

## OPTIMALISASI POLA KERJA PEMBINAAN KEMANDIRIAN BUDIDAYA JAMUR DALAM PENGEMBANGAN KAPASITAS DIRI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I MALANG

Alif Adhe Winandha, Lauditta Indahdewi

Teknik Pemasaryakatan, Politeknik Ilmu Pemasaryakatan, Depok, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Oktober 2024

Revised Oktober 2024

Accepted Oktober 2024

Available online Oktober 2024

[alifadhe04@gmail.com](mailto:alifadhe04@gmail.com),  
[indahdewi.lauditta@gmail.com](mailto:indahdewi.lauditta@gmail.com)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Triwikrama

### Abstrak

Lembaga Pemasaryakatan Kelas I Malang mengarah menjadi lapas industri hal ini ditandai dari program kemandirian dan ketrampilan kerja yang diberikan pada narapidana pada bidang budidaya jamur. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi pola kerja pembinaan kemandirian budidaya jamur serta apa kendala optimalisasi pola kerja pembinaan kemandirian budidaya jamur di Lapas Kelas I Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi, wawancara meliputi petugas dan narapidana. Teori yang digunakan adalah teori optimalisasi oleh Siringoringo dan teori *Capacity Building* oleh Milen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Optimalisasi Pembinaan Kemandirian ini bertujuan memberikan ilmu serta ketrampilan bagi narapidana agar mereka dapat menjadi bekal dalam melakukan usaha ketika mereka keluar dari lapas. Mungkin dari beberapa narapidana dapat membuat suatu usaha dalam bidang budidaya, salah

satunya yaitu budidaya jamur. Faktor penghambat yang ditemukan adalah Kurangnya SDM dalam membina narapidana pada pembinaan kemandirian budidaya jamur dan kurang efektifnya pola kerja dalam proses pengembangan kapasitas diri narapidana. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan perlunya menempatkan tambahan petugas yang ahli dalam bidang budidaya jamur dan mengevaluasi lebih lanjut mengenai pola kerja yang lebih efektif dalam proses pengembangan kapasitas diri narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian budidaya jamur di Lembaga Pemasaryakatan Kelas I Malang.

Kata kunci : Pembinaan Kemandirian, Pengembangan Kapasitas, Pola Kerja

### 1. Pendahuluan

Lembaga Pemasaryakatan dipergunakan dalam pelaksanaan pembinaan terhadap narapidana agar mampu berintegrasi lebih baik dengan masyarakat. Pada Pasal 1 butir (18) Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasaryakatan, Lembaga Pemasaryakatan merupakan wadah untuk menjalankan fungsi pembinaan kepada narapidana. Lembaga Pemasaryakatan memiliki fungsi sebagai pembentuk narapidana sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik dan mengerti kesalahan yang dilakukan serta untuk tidak mengulangi apa yang menjadi kesalahan (tindak pidana) yang pernah dilakukan, sehingga masyarakat mampu menerimanya dan turut serta aktif dalam pembangunan. Dalam hal ini dukungan dari masyarakat sangat dibutuhkan untuk dapat menyokong proses pembinaan dengan menerimanya kembali di lingkungan masyarakat walaupun dalam status mantan narapidana. Disamping tujuannya untuk menjadikan kembali narapidana sebagai warga masyarakat yang berbudi pekerti, melainkan juga untuk memberikan perlindungan kepada warga tentang pengulangan kesalahan hukum yang dilakukan oleh narapidana, dan juga bagian dari implementasi yang tidak dapat dipisahkan dari nilai yang tertuang dalam Pancasila (Ramadhani et al., 2016).

Sistem Pemasarakatan secara tegas menyatakan bahwa makna pembinaan kemandirian bertujuan untuk memberi narapidana kesempatan untuk memperoleh keterampilan, termasuk kemampuan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat dan menghasilkan. Dalam hal di atas maka pembinaan kemandirian merupakan suatu pembinaan yang mengutamakan interaksi langsung, terencana, sistematis, dan persuasif dalam pendidikan. Ini mencakup kegiatan latihan keterampilan, pertanian, dan industri, serta kegiatan yang dirancang sesuai dengan bakat individu. Kegiatan keterampilan kerja yang diberikan kepada narapidana harus diaplikasikan dengan jenis pekerjaan yang ada di masyarakat saat ini, sebagaimana yang dikatakan oleh Sahardjo dalam buku *Pohon Beringin Pengayoman* (Wijaya R., 2016). Kesuksesan perusahaan atau instansi yang bergerak dalam berbagai bidang pada intinya berdasar manajemen dalam menjalankan pekerjaannya. Ukuran keberhasilan pada perusahaan atau lembaga dapat dinilai dari kinerja lembaga dalam mengatur sumber daya manusia yang dimilikinya dalam hal ini yaitu narapidana yang menjalankan program pembinaan kemandirian pada Lembaga Pemasarakatan kelas I Malang.

Pada Lapas Kelas I Malang kegiatan kerja yang bisa dikatakan produktif yaitu budidaya jamur karena mampu eksis dikalangan masyarakat dan terus berkembang dengan jumlah hasil produksi yang semakin baik yang dibuktikan dalam media *BacaMalang.com* (Imam M., 2024). Pembinaan kemandirian budidaya jamur menjadi tonggak penting dalam mengembangkan kemandirian produktif di antara mereka. Program ini bukan sekadar serangkaian pelatihan. Ini adalah upaya serius untuk mengubah paradigma, memberikan keterampilan yang tidak hanya berkontribusi pada lapas, tetapi juga kehidupan di luar sana. Hal tersebut yang membuat seseorang tertarik untuk mengambil penelitian mengenai budidaya jamur di Lapas Kelas I Malang.

Sebagaimana dalam Keputusan Menteri Kehakiman R.I. Nomor: M.02- PK.04.10 Tahun 1990 mengenai pola pembinaan narapidana bahwa indikator keberhasilan program belajar untuk narapidana yakni dengan peningkatan keterampilan serta keahlian yang dapat dimanfaatkan untuk penghidupan mereka saat berada di masyarakat yang bersumber dari hasil produksi barang atau jasa. Selain itu, dapat meningkatkan sumber pendapatan yang dapat digunakan untuk membuka suatu usaha. Begitu juga yang dipaparkan pada berita *bacamlang.com*, pembinaan kerja budidaya jamur sudah mampu memproduksi jamur sebanyak 30 kilogram dalam sehari. Dari situ membuktikan bahwa industri dalam lapas sudah mulai disemarakkan. Selain kuantitas dalam produksi budidaya jamur, Lapas Kelas I Malang harus mampu juga memikirkan kualitas narapidananya dalam segi pengetahuan dan keahlian karena akan berdampak bagaimana narapidana tersebut hidup dan menghidupi dirinya pada saat kembali ke masyarakat dengan keahlian yang sudah diasah ketika di dalam Lapas.

Dalam meningkatkan kualitas, diperlukannya suatu pengembangan kapasitas pada diri narapidana. Pengembangan kapasitas merupakan proses yang berkelanjutan dan perlu dilakukan secara sistematis dan terencana. Dengan pengembangan kapasitas yang efektif, individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat dapat meningkatkan kemampuannya untuk mencapai tujuan dan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Proses pengembangan kapasitas bukan berarti berangkat dari nol atau ketiadaan, melainkan berawal dari membangun potensi yang sudah ada untuk kemudian diproses agar lebih meningkatkan kualitas diri. Sama halnya dengan narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian budidaya jamur yang saat ini sudah memiliki ilmu dasar dalam produksi jamur. Namun ilmu dasar itu yang menjadi kapasitas narapidana harus dikembangkan agar kemampuannya tidak berhenti disitu. Dalam pengembangan kapasitas ini tidak memungkinkan jika dengan cara penambahan program pembinaan dikarenakan jumlah petugas yang memiliki tugas membina tidak sebanding dengan jumlah narapidana yang ada di Lapas Kelas I Malang (Yudiana et al., 2019).

Menurut Armstrong (1998:182) pola kerja merupakan penentu bentuk kerja dalam segala tugas, fungsi dan tanggung jawabnya, metode yang membantu pelaksanaan

pekerjaan, dalam segi teknis, sistem dan prosedur, dan kaitannya dengan petanggungjawab pekerjaan dan *leader*, anggota, dan rekan (Rosyid, 2013). Terdapat 2 (dua) bentuk pola kerja, yaitu spesialisasi dan rotasi. Penggunaan bentuk pola kerja harus disesuaikan dengan tujuan organisasi. Berdasarkan *research* yang dilakukan oleh Dr. Subandijo dalam (Subandijo, n.d.) pola kerja yang tepat dapat memberikan kesempatan belajar kerja dalam mengembangkan keilmuan dan keterampilan kerja bagi Perwira TNI Angkatan Udara. Jika dikaitkan dengan pembinaan kemandirian budidaya jamur di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang, optimalisasi bentuk pola kerja juga harus mampu membantu dalam pelaksanaan seluruh sektor didalam pembinaan kemandirian budidaya jamur khususnya dari segi pengembangan kemampuan narapidana. Maka menjadi tugas baru petugas pemasyarakatan untuk mengoptimalkan pola kerja yang dapat mencapai tujuan dari pembinaan kemandirian yaitu mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan teknis mengenai tahapan dan operasional budidaya jamur yang berguna bagi narapidana di masa depan.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggambarkan keadaan sebenarnya di lapangan menggunakan metode penelitian kualitatif terkait optimalisasi pola kerja yang sesuai dengan tujuan pembinaan kemandirian dalam meningkatkan *capacity building* (pengembangan kapasitas diri) narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang. Penelitian ini menekankan studi kualitatif dengan karakteristik analisis informasi induktif serta deduktif. Informasi penelitian ini diperoleh dari peraturan perundang-undangan, riset serta publikasi jurnal terkait, dan wawancara dengan narasumber yang menguasai keadaan lapangan. Pelaksanaan penelitian kualitatif memiliki sifat fleksibel karena bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan di lapangan. Metode Kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini yakni supaya mengetahui pola kerja yang sesuai dengan tujuan pembinaan kemandirian dalam meningkatkan *capacity building* (pengembangan kapasitas diri) narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pembinaan Kemandirian merupakan latihan kerja yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kerja, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menjadikan narapidana yang mandiri. Dalam program pembinaan kemandirian yang dilaksanakan di Lapas Kelas I Malang meningkatkan kemampuan narapidana dalam hal kegiatan budidaya jamur. Ini dapat dilihat dari seorang narapidana yang sebelumnya belum memiliki ilmu dalam budidaya jamur, kini menjadi bisa bahkan ahli.

Pembinaan kemandirian sektor budidaya jamur yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang sudah aktif sejak 2019. Kegiatan dilaksanakan setiap hari mulai pukul 07.30 sampai 16.00 WIB. Pembinaan ini diikuti oleh 41 narapidana dan diawasi oleh petugas dari seksi bimbingan kerja yaitu Bapak Didik Lukas. Semakin banyak kegiatan industri pada Lapas produktif di seluruh Indonesia termasuk Lapas Kelas I Malang sebagai Lapas produktif dalam melaksanakan kegiatan pembinaan sektor budidaya jamur.

Program optimalisasi pembinaan kemandirian budidaya jamur ini menjadi salah satu program unggulan Pada Lapas Kelas I Malang. Optimalisasi pembinaan kemandirian pada Lapas Kelas I Malang dilakukan dengan langsung praktek. Narapidana diajarkan bagaimana cara budidaya jamur. Hal ini bertujuan agar narapidana dapat memproduksi hasil dari produksi jamur yang nantinya akan dijual. Hasil dari produksi narapidana tersebut nantinya akan dipasarkan ke agen yang sudah menjadi langganan.

Dalam pelaksanaan penyelenggaraan pembinaan kemandirian yang dilakukan oleh Lapas Kelas I Malang banyak keberhasilan maupun kegagalan yang dihadapinya. Dalam prosesnya permasalahan-permasalahan atau hambatan kerap kali muncul. Hal tersebut haruslah dilakukan pengoptimalisasian program yang dijalankan agar bisa terus berjalan dan berkembang. Upaya untuk mengukur suatu kegiatan atau program yang optimal atau tidak dapat dilihat dari beberapa dimensi terkait optimalisasi.

a. Tujuan

Tujuan adalah suatu sasaran atau hasil yang ingin dicapai oleh individu, kelompok, atau organisasi dalam jangka waktu tertentu. Tujuan memberikan arah dan fokus, membantu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, serta memotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Seperti halnya program pembinaan kemandirian yang berada dalam Lembaga pemasyarakatan. Tujuan dalam melaksanakan program pembinaan kemandirain ini yaitu pihak Lapas Kelas I Malang dapat memberikan ilmu serta ketrampilan bagi narapidana agar mereka dapat menjadi bekal dalam melakukan usaha ketika mereka keluar dari lapas.

Mungkin dari beberapa narapidana dapat membuat suatu usaha dalam bidang budidaya, salah satunya yaitu budidaya jamur. Ilmu serta ketrampilan warga binaan pemasyarakatan yang diperoleh dari program pembinaan kemandirian yang di laksanakan oleh pihak Lapas Kelas I Malang menjadi bekal tersendiri bagi mereka untuk membuat usaha sebagai sumber pemasukan pendapatan mereka.

Teori W.J.S Poerwadarminta dalam (Ali, 2014) menyatakan bahwa optimalisasi merupakan hasil yang didapatkan berdasarkan keinginan, sehingga optimalisasi adalah capaian hasil yang sesuai harapan secara efektif dan efisien. Pada program pembinaan kemandirian terdapat harapan untuk membentuk suatu karakter yang ada pada diri narapidana agar memiliki keterampilan yang bisa menjadi sumber perekonomian saat nanti keluar dari lapas. Namun untuk mengikuti program pembinaan, narapidana harus telah melewati sidang Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) yang menjadi regulasi pada lapas.

b. Alternatif Keputusan

Alternatif keputusan adalah rujukan pada berbagai pilihan atau opsi yang tersedia untuk diambil dalam suatu situasi tertentu ketika menghadapi masalah atau membuat keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, individu atau kelompok dapat mengevaluasi beberapa alternatif untuk menentukan solusi yang paling efektif. Begitupun Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang dalam mencapai tujuan pembinaan kemandirian akan menggunakan alternatif Keputusan untuk menjadi solusi dalam mengembangkan program yang ada.

Pihak Lapas Kelas I Malang melakukan sejumlah cara agar program pembinaan kemandirian yang dilakukan terhadap narapidana berjalan dengan semestinya. Hal yang dilakukan berupa memberikan materi serta praktik lapangan kepada narapidana dengan di ikuti petugas lapas agar mereka termotivasi dalam menjalankan program pembinaan kemandirian. Pembinaan budidaya jamur pada Lapas Kelas I Malang telah berjalan dengan pola kerja yang sudah berjalan sejak dulu. Berikut Staf Bimker menjelaskan bahwa :

*"Pola yang sekarang berjalan kan sifatnya simpel di jalankan ya, tanpa ada jadwal rollingan. Jadi saya mengawasi bisa fokus ke mereka nya. Tapi ya kurangnya di sisi mereka kurang ada pembelajaran baru di bidang lain."*

Hal diatas menjelaskan bahwa pola kerja pada pembinaan budidaya jamur lapas kelas I malang berjalan dengan sederhana. Sederhana yang dimaksud yaitu pola atau system yang dibangun berupa tidak memberlakukan jadwal kerja rolling atau tidak bergantian dari bagian satu ke lainnya. Hal tersebut menjadi alternatif untuk membantu pengawasan terhadap narapidana yang bekerja di budidaya jamur. namun disisi lain proses pengembangan kemampuan narapidana akan terhambat karena mereka hanya menguasai kemampuan di satu bidang tahapan budidaya jamur yang mereka tekuni saja. Untuk tahapan lainnya narapidana masih kurang menguasai.

c. Sumber Daya Yang Membatasi

Sumber daya merupakan suatu pengorbanan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dibentuk dan ditetapkan. Ketersediaan sumber daya pada program pembinaan kemandirian di Lapas Kelas I Malang terbatas dimulainya dari tenaga pengajar yang profesional termasuk dalam sektor budidaya jamur, sarana dan

prasarana yang dibutuhkan dalam mengelola budidaya jamur. Keterlibatan ini yang mengakibatkan dibutuhkannya proses optimalisasi bagi para pelaksana.

Dalam proses optimalisasi tersebut, perlunya mengetahui perkembangan kapasitas diri narapidana yang telah mengikuti program kemandirian budidaya jamur. Pengembangan Kapasitas diri adalah proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan. Untuk melihat pengembangan kapasitas diri narapidana yang telah dilaksanakan dapat menggunakan beberapa dimensi mengenai *Capacity Building* sebagai berikut :

a. Sistem

Pola kerja merujuk pada cara dan metode yang digunakan oleh individu atau kelompok dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Ini mencakup rutinitas, teknik, dan strategi yang diterapkan selama proses kerja. Pola kerja memberikan struktur pada kegiatan sehari-hari. Dengan adanya pola yang jelas, individu atau tim dapat bekerja dengan lebih terorganisir, mengurangi kebingungan dan meningkatkan fokus. Dengan pola kerja yang terstruktur, kualitas hasil kerja dapat meningkat. Pola yang baik mencakup langkah-langkah pengendalian kualitas yang membantu meminimalkan kesalahan. Pola kerja juga mencerminkan budaya organisasi. Pola yang diterapkan dapat menunjukkan nilai-nilai, etika, dan cara berinteraksi antar anggota tim.

*"Briefing, bersih-bersih diri sama ruangan. Kalo udah steril baru kerja. Kalo dah beres sorenya ya dibersihkan lagi ruangan nya. Tiap hari gitu pak"* kata NAPI 1. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kehidupan sehari-hari narapidana yang bekerja di budidaya jamur Lapas Kelas I Malang sudah tertata dengan baik. Mulai dari bangun tidur sudah diarahkan bersih diri dan menuju ke tempat pembinaan budidaya jamur. Setelah itu mereka melaksanakan briefing. Setelah melaksanakan pengarahan narapidana langsung menuju ke ruangan masing-masing dan membersihkan ruangan agar steril. Pembersihan ruangan dilakukan setiap pagi dan sore hari. Narapidana akan mengikuti pembinaan dengan pola kerja yang sama.

b. Organisasi

Lingkungan kerja pada pembinaan budidaya jamur di Lapas Kelas I Malang berada di dalam lapas yang memiliki luas ruangan yang minim. Namun dari narapidana yang mengikuti pembinaan budidaya jamur belum ada aduan mengenai hal tersebut. Sebelum nantinya terdapat aduan yang muncul maka pihak lapas berencana akan mengembangkan budidaya jamur pada Sarana Asimilasi Edukasi di Ngajum, Kabupaten Malang. Selain itu Langkah tersebut juga bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan narapidana dalam bidang budidaya jamur melalui proses pengembangan kapasitas diri narapidana. Untuk saat ini dengan ruangan yang ada, pembinaan kemandirian budidaya jamur juga menyesuaikan dengan alat-alat penunjang nya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh anggaran yang memerlukan jumlah besar untuk mengembangkan menjadi serba teknologi. *"Sudah karena kita manual saja. Kalo teknologi kan butuh uang."* kata Staf Bimker.

c. Individu

Kemampuan individu narapidana akan dipengaruhi oleh pola kerja yang ditetapkan dan dijalankan. Saat ini pola kerja yang berjalan yaitu spesialisasi atau tidak terjadwal. Narapidana yang mengikuti pembinaan budidaya jamur akan bekerja di bagian masing-masing yang telah ditetapkan. Di bagian masing-masing mereka dibantu dan awasi oleh koordinator bagian yang ditunjuk untuk membantu tugas dari petugas atau instruktur. Jadi narapidana akan selalu mengasah kemampuannya pada bidang tahapan yang sama dan tidak pernah mencoba bidang lain selagi tidak ada

arahan atau kebijakan dari petugas. Akibatnya, kemampuan individu narapidana akan sulit untuk berkembang dalam menguasai semua tahapan yang ada pada budidaya jamur.

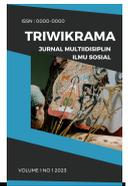
#### 4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang di lakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang, dapat di peroleh kesimpulan bahwa :

1. Bahwa kegiatan pembinaan kemandirian budidaya jamur bagi narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang memiliki pola kerja yang belum optimal dalam proses pengembangan kapasitas diri narapidana, jadi perlu adanya perhatian khusus pada aspek tujuan, alternatif keputusan, dan sumber daya yang ada. Belum optimalnya pola kerja ini disebabkan karena bentuk pola kerja yang spesialisasi atau tidak ada jadwal *rolling*. Hal tersebut menjadikan narapidana yang mengikuti pembinaan kemandirian budidaya jamur belum bisa mempelajari bidang tahapan lain dalam proses pengembangan kapasitas diri mereka. Alhasil mereka hanya memiliki kemampuan budidaya jamur hanya pada satu bidang yang mereka tekuni saja, bukan semua tahap budidaya dari awal yaitu pembuatan baglog hingga tahap akhir yaitu budidaya dan panen.
2. Optimalisasi pembinaan kemandirian budidaya jamur yang dilakukan di Lapas Kelas I Malang bertujuan memberikan ilmu serta ketrampilan bagi narapidana agar mereka dapat menjadi bekal dalam melakukan usaha ketika mereka keluar dari lapas. Mungkin dari beberapa narapidana dapat membuat suatu usaha dalam bidang budidaya, salah satunya yaitu budidaya jamur. Ilmu serta keterampilan narapidana yang diperoleh dari program pembinaan kemandirian yang di laksanakan oleh pihak Lapas Kelas I Malang menjadi bekal tersendiri bagi mereka untuk membuat usaha sebagai sumber pemasukan pendapatan mereka.

#### Daftar Pustaka

- Faniyah, I., & Sari, N. W. (2022). Penerapan Aturan Standar Minimal Perlakuan Terhadap Narapidana Dalam Pembinaan Sistem Pemasyarakatan (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Solok). *UNES Journal of Swara Justisia*, 6(3), 328. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i3.279>
- Hamja, H. (2016). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 27(3), 445. <https://doi.org/10.22146/jmh.15882>
- Herliansyah, D. P. (n.d.). *Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram*.
- Jefri, M. (2021). *Program Pembinaan Kemandirian Pelatihan Kerja Di Lapas Kelas I Makassar*.
- Megantara, I., Suliyanto, S., & Purnomo, R. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Rotasi Pekerjaan Terhadap Motivasi Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(1). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i1.1299>
- Rahmawati, D., & Rini, I. (2014). Pelaksanaan Pembinaan Yang Bersifat Kemandirian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Slawi. *Jurnal Pembaharuan Hukum*.
- Rosyid, A. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Pola Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Tata Usaha Smpn Di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.21009/jmp.v4i2.2084>
- Subandijo, D. (n.d.). *Pengaruh Pola Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Perwira Pemelihara Alutsista Tni Angkatan Udara*.
- Faniyah, I., & Sari, N. W. (2022). Penerapan Aturan Standar Minimal Perlakuan Terhadap Narapidana Dalam Pembinaan Sistem Pemasyarakatan (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Solok). *UNES Journal of Swara Justisia*, 6(3), 328. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i3.279>



- Hamja, H. (2016). Model Pembinaan Narapidana Berbasis Masyarakat (Community Based Corrections) Dalam Sistem Peradilan Pidana. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 27(3), 445. <https://doi.org/10.22146/jmh.15882>
- Herliansyah, D. P. (n.d.). *Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian Melalui Kewirausahaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Mataram.*
- Jefri, M. (2021). *Program Pembinaan Kemandirian Pelatihan Kerja Di Lapas Kelas I Makassar.*
- Megantara, I., Suliyanto, S., & Purnomo, R. (2019). Pengaruh Budaya Organisasi Dan Rotasi Pekerjaan Terhadap Motivasi Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*, 21(1). <https://doi.org/10.32424/jeba.v21i1.1299>
- Rahmawati, D., & Rini, I. (2014). Pelaksanaan Pembinaan Yang Bersifat Kemandirian Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Ii B Slawi. *Jurnal Pembaharuan Hukum.*
- Rosyid, A. (2013). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Pola Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Tata Usaha Smpn Di Kecamatan Kalideres Kota Administrasi Jakarta Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.21009/jmp.v4i2.2084>
- Subandijo, D. (n.d.). *Pengaruh Pola Kerja Dan Motivasi Kerja Terhadap Perwira Pemeliharaan Alutsista Tni Angkatan Udara.*
- Yaser, M., & Muhammad, A. (2022). Upaya Peningkatan Pembinaan Kemandirian Bagi Narapidana Guna Mewujudkan Keterampilan Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humanioramaniora*, 6(1), 205. <https://doi.org/10.31604/jim.v6i1.2022.205-212>
- Yudiana, I. A., Cikusin, Y., & Sekarsari, R. W. (2019). *Pembinaan Narapidana Dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Kota Malang)*. 13(5).
- Yulianto, R. F., & Anwar, U. (n.d.). *Pelaksanaan Need And Risk Assessment Sebagai Strategi Penerapan Tujuan Sistem Pemasyarakatan.*